

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, karena sebelumnya sudah ada beberapa skripsi yang membahas tentang akhlak. Guna membedakan antara penelitian ini dengan penelitian lainnya, sehingga tidak terjadi duplikasi maka penulis dengan segala kemampuan dan berusaha menelaah berbagai hasil karya yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

1. Skripsi yang dituliskan oleh Maria Ulfa (199 165) “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Berakhlak Mulia Siswa Kelas II SMU Hasyim Asy’ari Kudus” yang menyimpulkan ada pengaruh yang cukup signifikan dari hasil Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia pada siswa kelas II di SMU Hasyim Asy’ari Kudus. Pendidikan Agama yang baik adalah sebagai pondasi bagi siswa untuk bisa memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, untuk bisa diterapkan dalam hidup bermasyarakat.¹
2. Skripsi yang dituliskan oleh Ainiyatuzzulfa (073111001) “Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011” yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011.²
3. Skripsi yang dituliskan oleh Zainal Muttaqin (3197069) “Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur’an Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kodia Semarang” yang

¹ Maria Ulfa, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian yang Berakhlak Mulia Siswa Kelas II SMU Hasyim Asy’ari Kudus*, (Kudus : Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2003)

² Ainiyatuzzulfa, *Korelasi Antara Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2011)

menyimpulkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an berpengaruh positif terhadap perilaku keagamaan remaja Masjid Al-Muhajirin. Hal ini didasarkan pada hasil analisis hipotesis yang mengatakan bahwa jika nilai intensitas membaca Al-Qur'an bertambah 1 (satu) maka nilai rata-rata perilaku keagamaan remaja Masjid Al-Muhajirin akan bertambah 0,21 atau dengan kata lain setiap peningkatan derajat intensitas membaca Al-Qur'an akan menyebabkan derajat perilaku keagamaan remaja Masjid Al-Muhajirin.³

Dari beberapa kajian penelitian tersebut, ada persamaan dan perbedaan dengan kajian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang akan penulis teliti di samping mempunyai lokasi penelitian yang berbeda dengan lokasi penelitian di atas, juga penelitian ini lebih menitikberatkan pada akhlak santri penghafal Al-Qur'an.

B. Kerangka Teoritik

1. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk *jama'* dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku / tabiat. Berakar dari kata *khalaaq* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴

³ Zainal Muttaqin "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Masjid Al-Muhajirin Di Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kodia Semarang" (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,2002)

⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, hlm. 1

Pengertian akhlak secara terminologi menurut para pakar di bidang ini antara lain Imam Ghazali memberikan pengertian tentang akhlak yaitu:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر ال افعال بسهولة و يسر من غير حاجة الي فكر و رؤية فان كانت الهيئة بحيث تصد ر عنها ال افعال الجميلة المحموده عقلا و شرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وان كان الصادر عنها ال افعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا⁵

“Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.”

Senada dengan pengertian tersebut Ibn Maskawaih memberi definisi akhlak sebagaimana yang telah dikutip oleh Nasirudin M.Ag. yaitu gerakan jiwa yang mendorong melakukan perbuatan tanpa butuh pikiran dan pertimbangan.⁶ Sedangkan Prof. Dr. Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.⁷

Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya, bahkan secara substansial tampak saling melengkapi. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang dapat menimbulkan perilaku yang baik dan buruk, dan untuk melakukannya tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak mencakup segala

⁵ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, tt), Juz III, hlm. 52

⁶ Nasirudin, *Historisitas dan Normativitas Tasawuf*, (Semarang: AKFI Media, 2008), hlm. 28

⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj. Farid Makruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), Cet. VII hlm. 62

pengertian tingkah laku, tabiat, peranan karakter manusia, baik dan buruk, dalam hubungannya dengan Khalik atau dengan sesama makhluk.

Ada beberapa istilah yang mempunyai kesamaan makna dengan akhlak, yaitu etika atau moral, sehingga dalam pembahasan akhlak sering muncul istilah-istilah tersebut, namun ketiganya mempunyai perbedaan. Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikir. Sedangkan pengertian moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.⁸

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak, etika dan moral mempunyai persamaan, yaitu ketiganya berbicara tentang nilai perbuatan manusia. Sedangkan perbedaannya etika penilaian baik dan buruk berdasarkan kepada pendapat akal pikiran, dan pada moral lebih banyak berdasarkan kepada kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, sedangkan pada akhlak, ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah Al-Qur'an dan Hadist.⁹

b. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam berbagai literatur tentang Ilmu Akhlak Islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*). Yang dimaksud dengan akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Imam al Ghazali juga menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Dia juga mengatakan bahwa akhlak itu mengacu pada keadaan batin manusia, maka akhlak yang baik berarti keadaan batin yang baik.

Sedangkan kebalikan dari akhlak *mahmudah* yaitu akhlak *madzmumah* yang berarti segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihah*)

⁸ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Jaya, 2004), hlm. 45-46

⁹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm.177

yang menurut istilah al-Ghazali disebut sebagai *muhlikat* yang artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.¹⁰

Dari uraian tersebut mengandung arti bahwa akhlak terbagi dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Akhlak yang baik (*Akhlaq al-Mahmudah*) yaitu perilaku yang baik dimana akal pikiran (rasio) maupun syari'at agama Islam tidak menolaknya, artinya bahwa perilaku-perilaku tersebut sesuai dengan norma dan ajaran-ajaran agama Islam.
- 2) Akhlak yang tercela (*Akhlaq al-Madzmumah*) yaitu perilaku atau perbuatan yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syari'at agama Islam.

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehingga apabila di perinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah sang *Khaliq*.
- 2) Akhlak terhadap makhluk, terbagi dua:
 - a) Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi lagi menjadi: Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman, tetangga, masyarakat).
 - b) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu: alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

- 1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), Cet. VI, hlm. 95.

dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

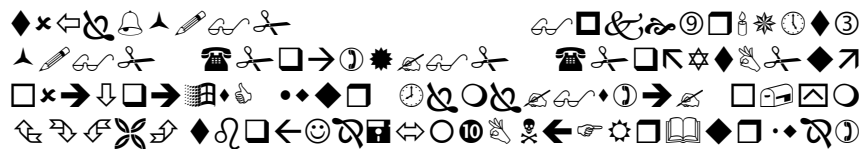
Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.¹¹

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya:

a) Taqwa kepada Allah

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT, bertanggungjawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya.¹²

Hal ini telah diperintahkan oleh Allah yang tercantum dalam Surat Ali Imron ayat 102:



¹¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 179

¹² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 361.

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan berserah diri kepada Allah.”(Q.S. Ali Imron/3:102)¹³

Bertakwa kepada Allah, seperti: menunaikan shalat fardlu 5 waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi dan sebagainya.

b) Cinta dan ridha kepada-Nya

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.¹⁴ Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya. Dalam hal ini Allah berfirman :



“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah” (Q.S. Al-Baqoroh/2:165)¹⁵

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Orang yang ridha dengan Allah ia akan rela menerima Qodho dan qodar Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan dan akan bersabar atas segala cobaan. Demikian sikap

¹³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 63

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm.24

¹⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 25

cinta dan ridha kepada Allah SWT. Dengan cinta kita mengharapkan ridho-Nya dan dengan ridho kita mengharapkan cinta-Nya.¹⁶

c) Bersyukur

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana firman Allah:



“Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".(Q.S. Luqman/31:12)¹⁷

d) Tawakkal

Tawakkal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

e) Taubat

Taubat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah SWT, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang akan datang.

Taubat yang sempurna harus memenuhi lima dimensi :¹⁸

- (1) Menyadari kesalahan
- (2) Menyesali kesalahan
- (3) Memohon ampun kepada Allah SWT
- (4) Berjanji tidak akan mengulanginya

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm.24

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 412

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm.61-63

- (5) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal sholeh
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak sesama manusia dibagi menjadi 2 :

- a) Akhlak kepada guru, kyai atau ustadz

Ada beberapa akhlak yang karimah yang harus dimiliki seorang santri kaitannya dengan hubungan dengan guru atau ustadz, antara lain adalah :¹⁹

- (1) Santri hendaknya mengikuti pemikiran dan jejak ustadznnya serta tidak menerjang nasehat-nasehatnya, serta senantiasa meminta ridhonya dalam setiap kegiatannya, menjunjung tinggi dan berkhidmat kepadanya.
- (2) Memandang ustadznnya dengan penuh ketulusan dan ketakziman
- (3) Memperhatikan hak guru dan tidak melupakan keutamaan dan kebaikannya serta mendoakan untuk kebaikan ustadznnya.
- (4) Tidak berkunjung kepada ustadz selain di tempat dan waktu yang patut, kecuali ada izin darinya.
- (5) Duduk dan bersikap dengan sopan ketika berhadapan dengan ustadz, khususnya di saat kegiatan belajar mengajar.
- (6) Berbicara dengan suara dan bahasa yang baik
- (7) Mendengarkan semua pelajaran dan penjelasan ustadz dengan penuh kesungguhan
- (8) Tidak mendahului memberikan penjelasan masalah dan tidak pula menyela pembicaraan ustadz, kecuali atas izinnya
- (9) Membantu dan berbuat sebaik mungkin untuk keperluan ustadznnya dan tidak berbuat sesuatu yang bisa merendahkan derajatnya.

- b) Akhlak terhadap masyarakat

Islam mendorong manusia untuk berinteraksi sosial di tengah manusia lainnya. Dorongan tersebut, baik secara tersurat maupun

¹⁹ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001) hlm. 75-76

tersirat terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bahkan tampak pula secara simbolik dalam berbagai ibadah ritual Islam.

Untuk terciptanya hubungan baik sesama muslim dan masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota masyarakat.²⁰ Sebagaimana sabda Rasulullah:

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تجب للمسلم على اخيه: رد السلام و عيادة المريض و اتباع الجنائز واجابة الدعوة و تشميط العايش (رواه مسلم)²¹

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, mengunjungi orang sakit, mengiringkan jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab orang bersin”

c) Akhlak terhadap diri sendiri

Seorang Muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.²²

Suatu peringatan yang bersifat pencegahan diberikan Allah di dalam Al-Qur'an:



“dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan” (Q.S. Al-Baqoroh/2:195)²³

Setiap anak harus memiliki landasan yang akhlak yang kuat, karena apabila pribadi anak telah terbiasa dengan akhlak yang baik, maka

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 205

²¹ Imam Abi Husain Muslim, *Shohih Muslim*, Juz XIII, (Libanon: Darul Fikri, 1981), hlm. 143

²² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga Dan Masyarakat*, (Jakarta: Sari Media Da'wah, 1994) hlm. 66

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 30

cita-cita dalam kesuksesan, kemajuan, dan kebahagiaan hidup akan diraih dengan mudah. Dalam hal ini, akhlak pribadi ini meliputi beberapa hal diantaranya: *sidiq*(benar/jujur), *iffah*, amanah, sabar, pemaaf.²⁴

Setiap orang harus memiliki sifat-sifat di atas, supaya mereka benar-benar menjadi generasi yang unggul, baik dalam kecerdasan maupun keimanan. Bagi setiap orang yang memiliki sifat jujur, *iffah*, sabar, pemaaf, dan amanah, maka akan selalu terjaga dalam kemurniannya dan akan selalu tercerminkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pribadi orang harus dibenahi dengan baik sejak awal agar dalam menghadapi masa depan lebih siap untuk menjadi manusia yang unggul dan menjadi pemimpin yang bermoral jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, maka akan terciptalah suatu Negara yang maju, sejahtera, damai, dan aman sesuai dengan apa yang diidam-idamkan banyak orang.

d) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun benda-benda tak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan di muka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap manusia sendiri.²⁵ Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.

c. Pembentukan Akhlak

Ada dua pendapat apakah akhlak itu bisa dirubah dan dibentuk. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak bisa dirubah. Sebagaimana bentuk lahir (*Khalq*) tidak dapat dirubah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan dirubah yaitu dengan cara mujahadah dalam menundukkan daya syahwat dan daya

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, hlm. 81-140

²⁵ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm.189

marah. Pendapat kedua ini dikuatkan dengan alasan seandainya akhlak tidak dapat dirubah maka segala bentuk *maidlah*, pesan dan pendidikan (*ta'dib*) tidak ada gunanya. Sementara semua ini diperintahkan oleh agama termasuk perintah memperbaiki akhlak.²⁶

Ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik.

1) Pemahaman

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Pemahaman berfungsi memberikan landasan logis teoritis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela.²⁷

Pemahaman yang dimaksud disini adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan santri dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Untuk dapat menerapkan metode ini, seorang ustadz harus dapat memilih dan bahkan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan interaksi yang kondusif untuk memberikan berbagai nasihat dalam rangka mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku terpuji.²⁸ Sang ustadz tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa, melainkan juga menasehati dan mengarahkan santrinya ke arah yang dimaksud.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁹ Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni

²⁶ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 36

²⁷ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 36

²⁸ Dian Erlina, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, (Vol. XII, No. 2, Nopember/2007), Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah, hlm. 178

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. I, hlm. 110.

sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak.³⁰

Metode pembiasaan ini adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan continue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri santri dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari

3) *Uswatun hasanah*/ keteladanan

Uswatun hasanah/keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.³¹ Dalam pendidikan pesantren, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan. Kyai atau ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam-dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.³²

Tingkah laku seorang kyai mendapatkan pengamatan khusus dari para santrinya. Seperti perumpamaan yang mengatakan “*kyai makan berjalan, santri makan berlari*”, disini dapat diartikan bahwa setiap perilaku yang di tunjukkan oleh kyai selalu mendapat sorotan dan ditiru oleh anak didiknya. Oleh karena itu kyai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari.

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian menghafal Al-Qur'an

Hafalan secara bahasa, dari bahasa Arab *Al-Hafidz* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.³³ Adapun pengertian Al-Qur'an secara bahasa, dari bahasa arab *Al-Qur'an* yang berarti bacaan.³⁴ Al-Qur'an adalah

³⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 117

³² Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, hlm. 55

³³ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), hlm.125

³⁴ Adib Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia Indonesia Arab*, hlm.589

mashdar yang diartikan dengan arti *isim maf'ul* yaitu *maqrū'* “yang di baca”.³⁵ Menurut istilah Al-Qur'an ialah

كَلَامُ اللَّهِ الْمَنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمَكْتُوبُ فِي الْمُصْحَفِ بِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ الْمَنْقُولُ إِلَيْنَا
بِالتَّوَاتُرِ الْمَبْدُوءُ بِأَلْفَا تَحْتِ الْمَخْتُمِ بِالنَّاسِ

“Kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang ditulis dalam *mushaf*, yang berbahasa arab yang telah dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan yang *mutawatir* yang dimulai dengan Al-Fatihah, disudahi surat An-Nas”.³⁶

Setelah melihat definisi menghafal dan al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

b. Dasar dan hikmah menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hijr/15 ayat 9:



“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.”³⁷

Dengan jaminan Allah dalam ayat tersebut tidak berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh-musuh Islam yang tak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an , dari sini dapat

³⁵ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), cet. III, edisi ke-2, hlm.3

³⁶ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam I*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994), cet. VII, hlm.188

³⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm.262

disimpulkan bahwa alasan yang menjadikan dasar untuk menghafal Al-Qur'an di antaranya adalah:³⁸

- 1) Al-Qur'an diturunkan, diterima dan diajarkan oleh Nabi SAW. secara hafalan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-A'la ayat: 6-7



“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki.”
(QS. Al-A'la/87:6-7)³⁹

- 2) Hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan ke arah tumbuhnya *himmah* untuk menghafal, dan Rasulullah merupakan figur seorang Nabi yang dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara hafalan, agar ia menjadi teladan bagi umatnya.
- 3) Firman Allah pada surat Al-hijr ayat 9 di atas bersifat aplikatif, artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian Al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasionalnya secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.
- 4) Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu *kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat *mutawatir*) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah

³⁸Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: BUMI AKSARA, 1994), hlm. 22-24

³⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 591

untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa hikmah, di antaranya:⁴⁰

- 1) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal sholeh
- 2) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur. Seorang yang hafal Al-Qur'an sudah selayaknya bahkan menjadi suatu kewajiban untuk berperilaku jujur dan berjiwa Qur'ani
- 3) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena itu penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat membandingkannya
- 4) Memiliki bahtera ilmu, hal ini dimaksudkan bahwa khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kandungannya akan banyak sekali terekam dan melekat dengan kuat ke dalam benak orang yang menghafalkannya.
- 5) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab pada landasannya secara alami.

c. Syarat-syarat menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al-Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an ialah :

- 1) Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menggangukannya. Mengosongkan pikiran lain yang sekiranya mengganggu dalam proses menghafal merupakan hal yang penting. Dengan kondisi yang seperti ini akan mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an karena benar-benar fokus pada hafalan al-Qur'an.

⁴⁰Sabit Alfaton, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang : CV. Ghyyas Putra, tt.) hlm. 18

2) Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصاً لَهُ الدِّينَ. (الزمر: 11)

“Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”⁴¹ (Q.S. Az-Zumar/39: 11)

Dan hadist nabi:

" عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى. ⁴²

“Amirul Mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab ra berkata, Aku mendengar Rasullullah Saw bersabda."Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya.”

Penghafal Al-Qur'an yang memiliki niat ibadah maka menghafal tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru sebaliknya, ia akan kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran seperti ini yang seharusnya mendominasi jiwa setiap penghafal Al-Qur'an

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafalkan Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala. Kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-

⁴¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 460

⁴² Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muhirah bin bardzbah Al-Bukhari Al-Ja'fiy, *Matan Bukhari*, Juz.1, Bairut: Darul Kutub, tth, hlm. 6

ngulang ayat yang telah dihafalnya. Itulah sebabnya maka Rasulullah SAW selalu menekankan agar penghafal Al-Qur'an bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya.

4) Istiqomah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam menghafal al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu untuk menghafal al-Qur'an.

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga akan menghancurkan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.

6) Izin dari orang tua/wali

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada di perwaliannya.

7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum penghafal al-Qur'an memulai hafalannya, hendaknya penghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-hurufnya*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk *melafadzkannya* dan menghafalkannya.⁴³

⁴³ Ahsin W. Al-Hafid, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49-54

8) Tekad yang kuat dan bulat

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya selain 'Ulul Azmi, yakni orang-orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan membaja. Tekad yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya.

9) Membentengi diri dari jerat-jerat dosa

Hati yang selalu dipenuhi dengan kecintaan terhadap dosa dan maksiat tidak akan dapat memahami dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Setiap kali seorang hamba melakukan dosa, setiap kali itu pula hatinya akan semakin terpengaruh (teracuni). Jika hati semakin teracuni, potensi untuk menghafal Kitab yang mulia akan melemah dan menurun.

10) Berdo'a

Berdo'a kepada Allah dengan tulus ikhlas ialah sebuah sarana yang tak akan pernah sia-sia. Seorang yang ingin hafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan nikmat hafal Al-Qur'an kepadanya. Selain itu menjadikan niat penghafal Al-Qur'an tersebut ikhlas karena Allah semata serta memberikan kemudahan dalam beramal.⁴⁴

3. Memahami Makna dan Menerapkan Ajaran Al-Qur'an dalam Realita Kehidupan

Al-Qur'an adalah kitab hidayat yang datang untuk berinteraksi dengan seluruh manusia dengan firman-firman Allah SWT. Berdialog dengan akal manusia dan hatinya serta indra dan kalbunya, sehingga ia menerangi akal manusia, mengguncang hati manusia, memuaskan batin manusia, menggerakkan kehendak dan mendorong manusia untuk bekerja.⁴⁵

⁴⁴ Raghib As-Sirjani dan Abdurrohman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 63-75

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayiee Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 61

Allah menurunkan Al-Qur'an jelas dan member pencerahan, tidak samar dan tidak berisi perlambang-perlambang yang sukar dipahami, agar makna-maknanya dapat ditangkap, hukum-hukumnya dapat dimengerti, rahasia-rahasiannya dapat dipahami serta ayat-ayatnya dapat ditadabburi.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ad-Dukhon ayat 58



“Sesungguhnya kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran.”⁴⁶ (Q.S. Ad-Dukhan/44: 58)

Al-Qur'an sarat dengan nilai-nilai kemuliaan yang dikandungnya. Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah mendapat pahala. Al-Qur'an dapat didekati secara teoritis (dibaca, dihafal, diterjemahkan dan ditafsirkan) dan praktis (diinternalisir ke dalam pribadi dan diekspresikan dalam bentuk perbuatan).⁴⁷

Ini menjadi bukti yang kuat tentang keagungan al-Qur'an. Para penghafal Al-Qur'an hendaknya menyadari betul bahwa apa yang akan dihafalkannya adalah sesuatu yang mulia. Kemuliaan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh kaum muslimin saja, akan tetapi semua manusia mengakuinya. Penghafal Al-Qur'an mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Allah, oleh karena itu penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam realita kehidupan.

Di antara adab-adab/ etika-etika yang harus diterapkan dalam realita kehidupan adalah sebagai berikut:

a. Selalu bersama Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjadikan Al- Qur'an sebagai teman dalam situasi apapun. Ketika ia sedang dalam kesendirian, kesusahan dan dalam kegembiraan. Dalam hal ini memang telah menjadi kewajiban bagi para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa melestarikan hafalannya, baik dengan membacanya, mendengarkan dari orang lain, maupun mengkaji ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.

⁴⁶Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 498

⁴⁷ Rahrjo, “Membumikan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, (Vol. 33, No. IX, Mei/2000), Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, hlm. 139

b. Berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus mampu menjadi suri teladan bagi orang lain dengan selalu berakhlak dan bertingkah laku sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya tidak hanya membaca berulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi ia hendaknya mengembangkan pengetahuannya dengan cara mengkaji, memahami dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an

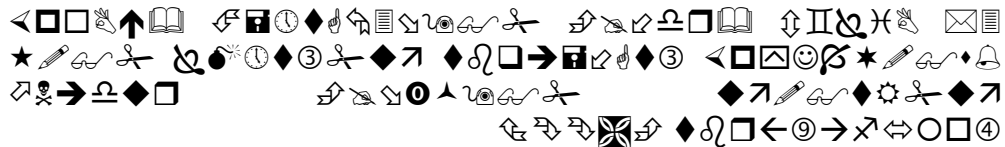
Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki niat yang ikhlas dalam mempelajari Al-Qur'an. Hendaknya ia memurnikan niatnya hanya karena Allah, bukan karena ingin pamer atau menginginkan pujian dari manusia.⁴⁸

d. Menghindarkan diri dari perbuatan menjadikan al-Qur'an sebagai sumber penghasilan pekerjaan dalam kehidupannya.

Imam Abu Sulaiman Al-Khatabi menceritakan larangan mengambil upah atas pembacaan al-Qur'an dari sejumlah ulama', diantaranya Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sejumlah ulama' mengatakan boleh mengambil upah bila tidak mensyaratkannya, yaitu pendapat Ibnu Sirin, Hasan Bashri, dan sya'bi. Imam atha', Imam Syafi'i, Imam Malik dan lainnya berpendapat boleh mengambil upah, jika disyaratkan dan dengan akad sewa yang benar.⁴⁹

e. Memperbanyak shalat dan membaca Al-Qur'an di malam hari

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 113:



“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”(Q.S. Ali Imron/3 : 113)⁵⁰

⁴⁸ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, hlm. 200-208

⁴⁹ Imam Abu Zakaria Yahya , *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, terj. Zaid Husein Al-Hamid, (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), hlm. 58

⁵⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, hlm. 64

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang menghafalkan al-Qur'an dapat dikatakan sebagai penerus Rasulullah SAW karena mendapatkan karunia berupa al-Qur'an sehingga orang yang menghafalkan al-Qur'an seharusnya memahami betul-betul kandungan isi al-Qur'an, menerapkan apa yang sudah ia pahami dan mencontoh akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Dari penerapan al-Qur'an inilah akan memunculkan akhlak Islam. Sebagaimana misi Rasulullah diutus untuk memperbaiki Akhlak umatnya sesuai wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada beliau yaitu al-Qur'an.